

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1. *3 Act of Structure*

Dalam dunia penulisan fiksi, struktur naratif memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pembaca. Salah satu konsep yang menonjol dalam hal ini adalah "*3 Act of Structure*" yang diperkenalkan oleh K.M. Weiland pada tahun 2016. Sublett (2014) juga mendukung bahwa teori ini merupakan metode yang teruji untuk mencapai sebuah cerita dengan proporsi yang memuaskan dan mempertahankan penonton dalam melihat suatu film. *3 Act of Structure* merupakan bagaimana proses kita mengatur ketertarikan penonton. *ACT I*: mengambil perhatian penonton. *ACT II*: mempertahankan ketertarikan penonton. *ACT III*: Memuaskan ketertarikan penonton.

K. M. Weiland membagi *3 Act of Structure* sebagai berikut:

#### 2.1.1. *ACT I*

2.1.1.1. ***The Hook***: adalah tahap awal dari *3 Act of Structure* yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca sejak awal dan menciptakan ketertarikan kuat terhadap cerita yang akan diikuti. Dalam tahap ini, penulis harus mampu menghadirkan sesuatu yang menarik dan memikat, sehingga penikmat karya merasa tertarik untuk terus melihatnya.

2.1.1.2. ***Inciting Event***: Merupakan peristiwa atau momen yang memicu perubahan besar dalam kehidupan karakter utama dan memulai konflik utama dalam cerita. Ini adalah titik penting yang mengubah status quo dan memaksa karakter untuk bertindak atau bereaksi terhadap situasi yang baru.

2.1.1.3. ***Key Event***: Merupakan momen penting dalam cerita yang mengarah pada perubahan dramatis bagi karakter utama dimana mereka terlibat secara langsung terhadap konflik yang dialaminya.

2.1.1.4. ***Plot Point I***: Adalah momen penting dalam *3 Act of Structure* yang terjadi menjelang berakhirnya *ACT I* yang mengubah arah cerita secara drastis dan memperkenalkan konflik utama secara penuh. Ini adalah titik kunci

yang memisahkan pengenalan dari konfrontasi dan mempersiapkan karakter utama untuk perjalanan yang penuh tantangan.

### 2.1.2. *ACT II*

2.1.2.1. *First Half of The Second Act*: Disini karakter utama biasanya dihadapkan pada tantangan atau peristiwa penting yang menempatkan mereka dalam situasi yang semakin rumit. Pada bagian ini tokoh protagonis akan memiliki perasaan yang tidak seimbang. Mereka tidak sepenuhnya memahami tentang situasi yang sedang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi atau mengapa hal tersebut mungkin menghalangi tujuan pribadinya. Mereka juga mungkin tidak mengerti sepenuhnya tentang apa yang mereka inginkan.

2.1.2.2. *Midpoint*: Midpoint memiliki fungsi untuk menghadirkan momen kebenaran. Pada saat inilah karakter akhirnya menyadari kebenaran utama dari konflik yang dihadapinya.

2.1.2.3. *Second Half of The Second act*: Pada bagian ini setelah karakter protagonis mendapatkan cukup informasi, mereka sudah mengerti tentang keadaan yang dialaminya dan tau tentang apa yang ingin dicapai.

### 2.1.3. *ACT III*

2.1.3.1. *Plot Point 3*: Merupakan *plot point* utama terakhir. Disini pembuat cerita akan mengubah semuanya sekali lagi. Apapun yang terjadi pada karakter akan memaksanya pada posisi terendah dan akhirnya karakter tersebut harus menganalisis kembali semua tindakan yang dilakukan oleh mereka sebelumnya. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk memahami dan mengidentifikasi kesalahan yang mereka lakukan.

2.1.3.2. *Climax*: Merupakan inti dari keseluruhan cerita dan bagian dimana semua konflik telah terselesaikan

2.1.3.3. *Resolution*: Bagian dimana pembuat cerita menutup cerita dengan kejelasan dan memperlihatkan reaksi karakter terhadap peristiwa klimaks.

## 2.2. **Protagonis**

Dalam pembagian tokoh terdapat dua jenis yaitu protagonis dan Antagonis. Teori protagonis merujuk pada konsep dalam sastra dan drama yang mengidentifikasi karakter utama atau pemeran utama dalam sebuah cerita. Istilah “Protagonis” diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti “tokoh utama”. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2017:261).

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa dasar teori protagonis memiliki beberapa aspek penting:

- 2.2.1. Fokus Cerita:** Protagonis adalah fokus utama cerita. Peristiwa dalam plot seringkali berkembang sehubungan dengan pengalaman, tindakan, dan perjalanan dari karakter
- 2.2.2. Konflik:** Protagonis biasanya menghadapi konflik utama dalam cerita. Konflik ini bisa berupa konflik internal (perjuangan batiniah, konflik moral) atau eksternal (konflik dengan karakter lain, keadaan, atau kekuatan luar)
- 2.2.3. Perkembangan Karakter:** Protagonis sering mengalami perkembangan karakter yang signifikan dalam cerita. Mereka mungkin berubah dalam hal kepribadian, kepercayaan, atau tujuan mereka sebagai respons terhadap peristiwa yang terjadi
- 2.2.4. Menggerakkan Plot:** Tindakan dan keputusan protagonis sering kali memicu peristiwa-peristiwa penting dalam plot. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempengaruhi alur cerita secara keseluruhan.
- 2.2.5. Identifikasi dengan Penonton/Pembaca:** Karakter protagonis sering kali dirancang agar penonton atau pembaca dapat merasa terhubung atau berempati terhadap mereka. Ini membantu menciptakan investasi emosional dalam cerita.

### 2.3. *4 Layers of Meaning*

Dalam konteks teori sinema, Bordwell (2017) mengusulkan “*4 Layers of Meaning*” sebagai kerangka konseptual untuk memahami cara sebuah karya film dapat menyampaikan makna kepada penonton.

**2.3.1. *Referential Meaning:*** *Referential Meaning* adalah salah satu konsep dalam analisis film yang digunakan untuk merujuk pada penggunaan **simbol, objek, atau tanda yang secara langsung mengacu pada sesuatu di dunia nyata di luar film itu sendiri.** *Referential Meaning* mencakup pemahaman bahwa film sering kali menggunakan elemen-elemen yang dapat dikenali oleh penonton untuk menyampaikan pesan, naratif, atau tema yang lebih dalam. Mereka dapat menginterpretasikan makna ini berdasarkan visual yang terlihat dari sebuah film meliputi elemen-elemen berikut yaitu ruang, properti, pakaian dan tingkah laku. Dengan memahami dan menganalisis *Referential Meaning* dalam sebuah film, penonton dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang cara film menggunakan elemen-elemen dunia nyata untuk menyampaikan pesan, tema, dan naratifnya. Maka dari itu penonton perlu menggunakan pengetahuan/wawasannya dalam memaknai sebuah film.

**2.3.2. *Explicit Meaning:*** *Explicit Meaning* merujuk pada makna yang jelas atau terbuka yang disampaikan secara langsung oleh sebuah karya film kepada penonton. Konsep ini mengacu pada pesan yang dinyatakan secara eksplisit melalui naratif, dialog, atau elemen-elemen visual dalam film. **Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *explicit meaning* merupakan makna yang terlihat dari sebuah film tanpa menghiraukan makna tersiratnya.** *Explicit meaning* juga bisa merujuk pada bagaimana seorang penonton menceritakan ulang tentang film yang sudah dilihatnya. Dengan memahami *explicit meaning* pada sebuah film, penonton dapat mengenali makna yang disampaikan secara langsung oleh pembuat film serta menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pesan moral, tema, dan tujuan komunikasi film tersebut. Ini membantu

meningkatkan apresiasi dan pemahaman terhadap karya film tersebut secara keseluruhan.

**2.3.3. *Implicit Meaning*:** **Implicit meaning merujuk pada makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah teks, percakapan, atau karya komunikasi lainnya yang tidak diungkapkan secara langsung atau eksplisit. Ini sering kali melibatkan interpretasi atau pemahaman yang lebih dalam yang memerlukan pemahaman yang lebih kompleks atau konteks tertentu untuk diidentifikasi.** Pemahaman tentang *implicit meaning* sangat penting dalam menganalisis komunikasi, sastra, atau bahkan dalam situasi kehidupan sehari-hari, karena membantu kita memahami makna yang lebih dalam yang tidak selalu terungkap dengan jelas dalam teks atau percakapan.

**2.3.4. *Symptomatic Meaning*:** **Symptomatic Meaning analisa makna dengan pendekatan budaya. Hal ini menekankan pentingnya tanda-tanda atau simbol-simbol dalam budaya sebagai gejala atau tanda-tanda yang mengungkapkan struktur-struktur kekuasaan, ideologi, atau norma sosial yang mendasari budaya tersebut.** *Symptomatic Meaning* memberikan alat analisis yang kuat untuk memahami budaya dan membongkar cara atau tanda dalam suatu budaya dapat digunakan untuk memperkuat atau meragukan ideologi dan struktur kekuasaan yang ada. Dengan mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik *symptomatic meaning* seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika budaya dan sosial.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A